

Analisis Harga Pokok Penjualan dan Cukai Rokok terhadap Net Profit Margin

Hubert Mulya Sari Lumban Toruan^{1✉}, Sienly Veronica²

^{1,2}Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Maranatha

sienly.veronika@eco.maranatha.edu

Abstract

Cigarette excise increase issue has an impact on companies net profit. The government policy has raised the cost of goods sold. Cigarette companies should decide to increase net profit. This research was designed with multilinear regression method to determine effect of the cost of goods sold and cigarette excise on net profit margin of cigarette companies which enlisted in Indonesia Stock Exchange for 2013–2022-year periods. The data set that used in this research are secondary data which consist of net sales, cost of goods sold, net income, and cigarette excise that taken from each company's financial annual report. The result shows that cost of goods sold, and cigarette excise have negative effect on net profit margin in simultaneous impact. Partially, the cost of goods sold has a negative effect on net profit margin than cigarette excise. In this case, companies have to consider other aspects before making the cost of goods sold determination. This decision would have more effect on net profit margin than cigarette excise does.

Keywords: Net Profit Margin, Cost of Goods Production, Cigarette Excise, Goods Sold, Sales.

Abstrak

Isu mengenai peningkatan cukai rokok telah mempengaruhi profit bersih perusahaan. Pemerintah telah menentukan kebijakan yang berakibat naiknya harga pokok penjualan. Produsen rokok perlu menentukan kebijakan untuk meningkatkan laba bersih. Penelitian ini dibuat dengan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap net profit margin pada perusahaan rokok yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2013-2022. Kumpulan data yang digunakan berupa data sekunder yang terdiri dari penjualan bersih (*sales*), harga pokok penjualan (*cost of goods sold/COGS*), laba bersih (*net profit*) dan cukai rokok dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan rokok. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dari harga pokok penjualan dan cukai rokok secara simultan. Untuk pengujian secara parsial, harga pokok penjualan memberikan pengaruh negatif pada net profit margin sedangkan cukai rokok tidak mempengaruhi net profit margin. Dengan kondisi ini, perusahaan perlu memperhatikan aspek lainnya saat penentuan harga pokok penjualan karena nilai tersebut akan lebih berdampak pada net profit margin dibandingkan cukai rokok yang nilainya lebih kecil.

Kata kunci: *Net Profit Margin*, Harga Pokok Produksi, Cukai Rokok, Pokok Penjualan, *Sales*.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Industri rokok di Indonesia mengalami penurunan produksi sebanyak 3,56 miliar batang rokok per tahun sejak tahun 2013 [1]. Salah satu penyebab menurunnya produksi tersebut adalah peningkatan cukai rokok yang terus bertambah setiap tahunnya [2]. Selain itu, produksi rokok yang menurun ini berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada pendapatan bersih perusahaan. Wahyu Laksono menyatakan bahwa cukai rokok yang semakin tinggi berdampak langsung pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan rokok [3]. Keduanya menjelaskan pendapatan cukai yang meningkat ini secara langsung menekan nilai pendapatan bersih dan memperbesar beban pada harga penjualan rokok.

Meskipun sempat mengalami penurunan produksi, informasi CNBC Indonesia menyebutkan bahwa industri rokok merupakan penyuplai pemasukan negara dengan nilai terbesar selama 20 tahun ini dibandingkan industri lainnya [4]. Kondisi ini mendorong perusahaan

rokok untuk kembali menaikkan nilai kinerja keuangan yang sempat merosot akibat kenaikan cukai selama beberapa tahun ini. Oleh karena itu, studi mengenai harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap laba bersih perlu dikembangkan.

Dalam industri rokok, secara umum, cukai rokok merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi operasional bisnis dari hulu sampai hilir industri [5]. Cukai rokok atau cukai hasil tembakau merupakan salah satu bentuk pungutan yang ditentukan oleh negara terhadap setiap produk yang merupakan hasil dari pengolahan tembakau [6]. Selama ini, cukai rokok memiliki peran penting untuk pemasukan pendapatan negara, terutama untuk daerah penghasil tembakau, dan mengendalikan tingkat konsumsi rokok pada skala nasional terhadap angka prevalensi konsumen rokok. Kebijakan cukai rokok ini umumnya dilakukan sebagai dana bagi hasil usaha dengan besaran persentase yang sama untuk seluruh daerah supplier rokok [7].

Cukai rokok dibebankan kepada produsen rokok dan perlu dibayarkan sebelum produk dipasarkan. Dengan

kebijakan pemerintah yang terbaru, cukai rokok dinaikkan setara dengan peningkatan penjualan rokok selama 10 tahun terakhir [8]. Namun, kondisi ini menjadi kendala bagi produsen rokok karena mempengaruhi kinerja keuangan rokok [9]. Tingkat profit yang diperoleh produsen rokok menurun setiap tahunnya karena persentase cukai rokok yang cukup besar pada komposisi harga jual per unit. Parameter yang akan diukur dari cukai rokok adalah persentase cukai rokok antar periode (tahun). % Cukai Rokok = $\frac{[(\text{Cukai Rokok})_i - (\text{Cukai Rokok})_{i-1}]}{[(\text{Cukai Rokok})_{i-1}] \times 100\%}$. Dengan rumus (1), persentase cukai rokok yang dipakai adalah persentase dari selisih nilai cukai antara periode terhitung (cukai rokok i) dengan periode sebelumnya (cukai rokok i-1).

Cukai rokok merupakan salah satu komponen penyusun harga pokok penjualan rokok. Oleh karena itu, harga pokok penjualan (Cost of Goods Sold/COGS) juga perlu dipertimbangkan pengaruhnya dalam penelitian ini. Harga pokok penjualan adalah nilai biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk, baik berupa biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Perhitungan COGS akan digunakan dalam bentuk rasio yang dirumuskan sebagai berikut $[\% \text{ COGS ratio}]_i = \frac{\text{COGS}_i}{[\text{Net Sales}]_i} \times 100\%$ (2). Rasio COGS (% COGS ratio) menunjukkan besarnya nilai harga pokok penjualan terhadap nilai penjualan bersih (net sales) untuk periode tertentu (periode i). Dengan memperoleh nilai COGS, nilai laba kotor dapat diperoleh sebagai hasil selisih antara nilai penjualan bersih dengan COGS.

Laba bersih (net profit) diperoleh setelah nilai laba kotor dikurangi terhadap seluruh biaya operasional dan pengurangan lainnya seperti pajak dan bunga [10]. Sedangkan net profit margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan. % NPM = $\frac{[\text{Net Profit}]_i}{[\text{Net Sales}]_i} \times 100\%$ (3). Jika nilai NPM semakin tinggi, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar, demikian pula berlaku hal yang sebaliknya. Dalam hal penjualan, ini menunjukkan peningkatan penjualan yang besar. Namun, profit atau laba hanya bisa meningkat di periode selanjutnya jika komponen biaya yang dibebankan pada pendapatan tidak dalam kondisi peningkatan. Komponen biaya yang semakin besar hanya memperkecil persentase perolehan profit. Salah satu komponen biaya yang umumnya memiliki persentase besar yaitu COGS yang di dalamnya telah termasuk nilai dari cukai rokok. Dengan demikian, pengaruh dari harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap net profit margin dapat diuji [11].

Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap net profit margin. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah: mengetahui adanya pengaruh dari harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap net

profit margin, dan mampu menentukan keputusan yang dapat diimplementasikan dalam manajemen perusahaan [12]. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya [13].

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan rokok berupa penjualan bersih (*net sales*), harga jual produk (*cost of goods sold*), laba bersih (*net income*) dan cukai rokok. Penelitian ini bersifat quantitative dengan bentuk causal explanatory. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan satu variabel dependen dan dua variabel independen [14]. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah net profit margin, sedangkan variabel independen yang dipakai yaitu persentase cukai rokok dan persentase harga jual produk yang perhitungannya menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk melakukan analisis, program aplikasi yang digunakan adalah software SPSS [15].

Populasi obyek penelitian adalah perusahaan rokok di Indonesia. Sampel data yang dikumpulkan bersifat purposive sampling dengan kriteria obyek adalah perusahaan rokok yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk, PT. HM. Sampoerna Tbk, PT. Bentoel Internasional Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk. Data tersebut diperoleh melalui website setiap perusahaan rokok yang tercantum pada laporan keuangan tahunan dengan rentang periode tahun 2013 – 2022. Harga jual rokok dan cukai rokok dapat mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh persaingan pasar yang meningkat [16]. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi peningkatan cukai adalah menurunkan jumlah produksi [17]. Jumlah produksi yang diturunkan mempengaruhi harga jual rokok sehingga mengalami peningkatan. Tingginya harga jual inilah yang berdampak pada perolehan profit perusahaan, terutama profit bersih [18]. Rasio net profit margin pun mengalami penurunan mengikuti pengaruh harga jual dan nilai cukai. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dinyatakan adalah harga jual rokok dan cukai rokok mempengaruhi net profit margin, baik secara parsial maupun simultan. H1: Harga pokok penjualan rokok mempengaruhi net profit margin.

Net profit margin dapat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan dengan dampak yang negatif [19]. Ini menunjukkan bahwa laba bersih akan meningkat jika nilai harga pokok penjualan berkurang. Berdasarkan laporan keuangan, hal ini sesuai dengan proses penyusunan laporan yang menempatkan harga pokok penjualan sebagai pengurang pada nilai penjualan bersih. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa beban pokok penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih [20]. Penelitian lainnya menyatakan bahwa beban pokok penjualan dapat berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan. Oleh karena adanya perbedaan pembuktian, penelitian

ini mengangkat hipotesis adanya pengaruh dari beban pokok penjualan (COGS) terhadap laba bersih perusahaan. H2: Cukai rokok mempengaruhi net profit margin.

Seiring dengan kebijakan pemerintah di tahun 2020, cukai rokok telah memberi pengaruh pada laba bersih perusahaan rokok. Pengaruh yang diberikan mampu meningkatkan laba bersih di PT Gudang Garam TBK. Hal ini dapat terjadi dalam waktu yang singkat ketika cukai atau pajak rokok diturunkan pemerintah dan mampu menurunkan laba bersih perusahaan rokok juga. Pada kondisi lainnya, cukai rokok berdampak terhadap meningkatnya harga pokok penjualan rokok yang juga berakibat menurunnya konsumsi rokok sehingga laba bersih dari penjualan rokok menurun. Beberapa tinjauan tersebut dapat mendukung untuk mengangkat hipotesis adanya pengaruh dari cukai rokok terhadap laba bersih perusahaan. H3: Harga pokok penjualan dan cukai rokok mempengaruhi net profit margin. Hipotesis ini dibentuk untuk membuktikan kombinasi dari kedua variabel terhadap net profit margin secara simultan.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dianalisis menggunakan fungsi Analisis Regresi Linier Berganda pada software SPSS. Proses analisis diawali dengan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pada pengujian normalitas pertama, hasil uji menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Untuk melakukan pengujian ulang, data variabel Harga Pokok Penjualan (COGS) dan Cukai ditransformasikan dalam bentuk bilangan Lognatural, sedangkan Net Profit Margin ditransformasikan ke dalam bentuk Absolut (Abs). Setelah itu, data kembali diuji normalitas dan hasilnya membuktikan bahwa data telah terdistribusi normal. Hasil yang diperoleh dari uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai Kritis	Hasil	Keputusan
Normalitas	$\alpha = 0,010$; $P > \alpha$: distribusi normal; $P < \alpha$: tidak terdistribusi normal	P data = 0,039	$(P > \alpha)$ Terdistribusi normal
Heteroskedastisitas	$P(\text{variabel}) > \alpha$: Tidak terjadi heteroskedastisitas $P(\text{variabel}) < \alpha$: heteroskedastisitas	$P(\ln-\text{cogs}) = 0,176$; $P(\ln-\text{cukai}) = 0,163$;	$(P > \alpha)$ Tidak terjadi heteroskedastisitas
Multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas: tolerance variabel $> \alpha$;	Tolerance ln-cogs = 0,963	Tolerance $> \alpha$; VIF < 5 atau 10
Uji Asumsi Klasik	Nilai Kritis	Hasil	Keputusan
	VIF variabel < 5 atau 10 Terjadi multikolinearitas: tolerance $< \alpha$; VIF > 5 atau 10	tolerance ln-cukai = 0,963 VIF ln-cogs = 1,038 VIF ln-cukai = 1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi	$P > \alpha$: Tidak terjadi autokorelasi	$P = 0,033$	$P > \alpha$ Tidak terjadi autokorelasi

Pada uji normalitas, hasil yang diperoleh adalah nilai probabilitas (P) sebesar 0,039. Ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal karena telah memenuhi

syarat $P > \alpha$. Selanjutnya, data dikenakan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan masing-masing variabel independen tidak mengalami heteroskedastisitas dengan nilai P (Ln-COGS) = 0,176 dan P (Ln-Cukai) = 0,163. Nilai tersebut telah memenuhi syarat uji heteroskedastisitas dengan syarat $P > \alpha$.

Uji multikolinearitas memiliki dua syarat yang perlu dipenuhi yaitu, nilai toleransi (Tolerance) dan nilai inflasi variansi faktor (VIF). Masing-masing variabel menunjukkan hasil yang sama: Toleransi Ln-COGS = Toleransi Ln-Cukai = 0,963; dan VIF Ln-COGS = VIF Ln-Cukai = 1,038. Kedua syarat nilai tersebut telah terpenuhi sehingga data tidak mengalami multikolinearitas. Lalu, uji terakhir asumsi klasik adalah uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan run test pada SPSS. Pada tahap terakhir uji asumsi klasik ini, hasil menunjukkan bahwa data tidak mengalami autokorelasi karena memenuhi syarat $P < \alpha$ ($P = 0,033$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, data telah memenuhi syarat pada uji asumsi klasik sehingga proses pengujian hipotesis dapat dilakukan. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-student dari variabel Ln-COGS dan Ln-Cukai terhadap nilai kritis yang telah disepakati ($\alpha = 0,01$). Hipotesis yang telah diuji disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai kritis	Hasil	Keputusan
H ₁ (Ln-COGS)	$\alpha = 0,01$	P (t) = 0,000	$P < \alpha$ Hipotesis 1 diterima
H ₂ (Ln-Cukai)	$\alpha = 0,01$	P (t) = 0,294	$P > \alpha$ Hipotesis 2 ditolak
H ₃ (Ln-COGS & Ln-Cukai)	$\alpha = 0,01$	P (F) = 0,002	$P < \alpha$ Hipotesis 3 diterima

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel harga pokok penjualan (Ln-COGS) dan cukai rokok (Ln-Cukai) terhadap net profit margin secara simultan. Ini dibuktikan dengan nilai P (F) = 0,002. Kondisi ini memenuhi syarat uji F dengan kondisi F hitung $< F (\alpha)$. Secara parsial, harga jual rokok saja yang berpengaruh terhadap net profit margin dengan nilai P (t) = 0,000, tetapi tidak dengan pengaruh cukai rokok karena nilai probabilitas P(t) = 0,294. Nilai tersebut telah melewati nilai kritis yang disepakati ($\alpha=0,01$).

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis pertama diterima (H1 diterima). Hipotesis ini menyatakan bahwa ada pengaruh dari harga pokok penjualan terhadap rasio laba bersih (NPM). Hal ini tampak pada kumpulan data setiap perusahaan rokok yang nilai laba bersihnya (NPM) bertambah setiap tahunnya jika nilai COGS semakin berkurang. Hal ini dibuktikan dengan sifat harga pokok penjualan dan laba bersih yang berlawanan. Semakin besar nilai harga pokok penjualan, kemungkinan laba bersih yang diperoleh akan semakin kecil, demikian pula hal yang sebaliknya.

Hipotesis kedua diputuskan untuk ditolak. Keputusan ini diambil oleh karena nilai P menunjukkan tidak adanya pengaruh dari cukai terhadap NPM. Meskipun

cukai rokok mempengaruhi laba bersih perusahaan dalam waktu sementara, kondisi tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan cukai rokok sebagai pemicu peningkatan laba. Laba dapat meningkat jika nilai di setiap komponen biaya berkurang atau nilai penjualan meningkat. Keputusan yang diambil terhadap hipotesis ketiga adalah diterima dengan dasar nilai $P < \alpha$ (lihat Tabel 2). Selain itu, dampak pengaruh dari kedua variabel independen tampak dari nilai koefisien determinan sebesar 47,8%. Hasil tersebut cenderung dipengaruhi oleh harga pokok penjualan dibandingkan dengan cukai rokok sehingga hanya hamper separuh nilai laba bersih yang terdampak. Pernyataan ini telah sesuai dengan kondisi dari dua hipotesis sebelumnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hal yang dapat disimpulkan adalah harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih dan rasionya (NPM). Tinggi-rendahnya harga pokok penjualan akan berdampak pada tinggi-rendahnya rasio laba bersih. Pengaruh dari cukai tidak akan berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Perpaduan dari harga pokok penjualan dan cukai rokok hanya akan berdampak pada sebagian dari nilai laba bersih. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan diharapkan dapat menyusun kebijakan agar nilai harga pokok penjualan tetap berada di nilai yang sama atau berkurang di periode berikutnya. Oleh karena nilai cukai ditentukan dari besarnya nilai penjualan pada proses penyusunan laporan keuangan, perusahaan perlu juga memperhatikan harga jual produk yang ditentukan agar nilai cukai yang terhitung sesuai dengan jumlah penjualan dan kategori produk rokok yang dijual. Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai pengaruh biaya atau harga pokok penjualan dan cukai rokok terhadap net profit margin. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada aspek-aspek lainnya yang mempengaruhi net profit margin seperti harga pokok produksi dan biaya operasional.

Daftar Rujukan

[1] Mulyadi, D., Sihabudin, & Sinaga, O. (2020). Analysis of Current Ratio, Net Profit Margin, and Good Corporate Governance Against Company Value. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(1), 588–600. DOI: <https://doi.org/10.5530/srp.2020.1.74> .

[2] Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit Growth : Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assets Turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87–96. DOI: <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937> .

[3] Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 3(1), 56. DOI: <https://doi.org/10.32897/jemper.v3i1.568> .

[4] Sunaryo, D., & Lestari, E. P. (2023). Effect of Cash, Receivables, and Inventory Turnover on Net Profit Margin (NPM) in Food & Beverage Subsector Manufacturing Companies. *Studies in Business and Economics*, 18(1), 298–313. DOI: <https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0016> .

[5] Budiayanta, W. A. (2021). A Literature Review of Net Profit Margin. *Social Science Studies*, 1(2), 115–128. DOI: <https://doi.org/10.47153/sss12.2262021> .

[6] Sabaria, S., Khairunisa, N. A., & Hamsiah, H. (2023). Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 3(1), 46–54. DOI: <https://doi.org/10.36232/jurnalfairakuntansiunimuda.v3i1.4397> .

[7] Mahdi, M., & Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i3.53> .

[8] Firda Inayah, F. (2021). Analisis Perbandingan Net Profit Margin dan Gross Profit Margin Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 18(1), 57–69. DOI: <https://doi.org/10.26487/jbmi.v18i1.13722> .

[9] Salleh, M. S., Possumah, B. T., & Ahmat, N. (2018). Net profit margin determinants of Islamic subsidiaries of conventional banks in Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 52(2). DOI: <https://doi.org/10.17576/jem-2018-5202-13> .

[10] Zamzami, F., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Owner*, 5(1), 83–95. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.321> .

[11] Ali Riza Fahlevi, Teni Eriyanti, Nanda Annisa Putri, Juwita Nur Hassanah, & Lidiya Aprilia. (2023). Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(3), 260–268. DOI: <https://doi.org/10.51903/jupea.v3i3.865> .

[12] Yusnita, I. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 1(3), 402–412. DOI: <https://doi.org/10.53363/buss.v1i3.17> .

[13] Riani, D., Hasnin, H. R., & Ridwan, M. (2023). Pengaruh Return on Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Market Value Added (MVA) terhadap Return Saham. *Journal on Education*, 5(2), 3290–3301. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1001> .

[14] Fatmawatie, N., Natalina, S. A., & Fauza, H. (2021). Effect of Net Profit Margin and Company Size on Risk Disclosure. *Management and Economic Journal (MEC-J)*, 5(2), 187–196. DOI: <https://doi.org/10.18860/mec-j.v5i2.11741> .

[15] Sumarni, A., Fitria, B. T., Tansar, I. A., & Sukmalana, S. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (Npm) Dan Return On Equity (Roe) terhadap Harga Saham. *Majalah Bisnis & Iptek*, 15(1), 29–43. DOI: <https://doi.org/10.55208/bistek.v15i1.246> .

[16] Firman, D., & Salvia, S. (2021). The Effect of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, and Debt to Equity Ratio On Profit Growth In Automotive Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEAS)*, 1(2), 231–244. DOI: <https://doi.org/10.54443/ijeas.v1i2.76> .

[17] Santika, A., Rahayu, Y., Ernawati, N., & Zuhriatusobah HS, J. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Earning Per Share, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham. *Owner*, 7(1), 753–763. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1269> .

[18] Muslih, M., & Bachri, Y. M. (2020). Pengaruh Return On Equity Dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(1), 34–45. DOI: <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i1.421> .

[19] Margie, L. A., & Habibah, H. (2022). Analisis Net Profit Margin dan Free Cash Flow terhadap Earning Management Sektor Industri Barang Konsumsi. *Scientific Journal of Reflection :*

Economic, Accounting, Management and Business, 5(1), 48–56.
DOI: <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.424> .

Pertumbuhan Laba. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1547–1557. DOI: <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4767> .

[20]Mahendra, R. G., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin terhadap